

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Globalisasi menuntut seluruh masyarakat untuk mampu bersaing secara kompetitif di tingkat global, tidak hanya dalam hal teknologi dan informasi, tetapi juga dalam kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan kemajuan suatu negara, jumlah individu yang mengenyam pendidikan formal memang terus meningkat. Namun, ironisnya, peningkatan jumlah individu terdidik tersebut tidak selalu sejalan dengan terserapnya mereka ke dalam dunia kerja. Akibatnya, angka pengangguran pun turut meningkat, bahkan di kalangan lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan lapangan kerja formal tidak lagi mencukupi untuk menampung seluruh tenaga kerja yang tersedia. Oleh karena itu, peran wirausaha menjadi sangat penting dalam perekonomian, karena tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Wirausaha menjadi motor penggerak ekonomi yang dapat mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.² Saat ini, realitas yang dihadapi adalah jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sedikit, dan kualitasnya pun belum dapat dikatakan unggul.

² Maretha Fina Anindya, “*Pengaruh Sikap, Motivasi, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha* (Studi pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sriwijaya),” n.d., 22.

Setelah merilis data data dari *IMF World Economic Outlook* April 2024 Indonesia menempati peringkat pertama dalam tingkat pengangguran tertinggi di kawasan ASEAN dengan angka 5,2%, lebih tinggi dibandingkan Filipina (5,1%), Malaysia (3,5%), Vietnam (2,1%), Singapura (1,9%), dan Thailand (1,1%).³

Tabel 1.1 Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2024	
		Februari	Agustus
1	SD ke bawah	1.265.448	1.228.158
2	SLTP	1.154.255	1.091.015
3	SLTA Umum/SMU	2.107.781	2.293.359
4	SLTA Kejuruan/SMK	1.621.672	1.840.162
5	Akademi/Diploma	173.846	170.527
6	Universitas	871.860	842.378
	Total	7.194.862	7.465.599

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Berdasarkan data BPS tahun 2024, jumlah pengangguran terbuka meningkat dari 7,19 juta orang pada Februari menjadi 7,46 juta orang pada Agustus. Pengangguran paling banyak berasal dari lulusan SMA dan SMK, dengan tren peningkatan pada kedua jenjang tersebut. Sebaliknya, pengangguran dari lulusan SD, SMP, diploma, dan universitas mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan menengah atas masih kesulitan masuk pasar kerja, sementara lulusan pendidikan tinggi mulai lebih terserap.⁴ Individu muda harus mengambil langkah-langkah inovatif untuk memulai usaha yang berbeda dengan menggunakan staf mereka sendiri.

³ Kompas Cyber Media, "Laporan IMF: Indonesia Nomor 1 Tingkat Pengangguran Tertinggi di ASEAN," KOMPAS.com, April 30, 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/30/145625071/laporan-imf-indonesia-nomor-1-tingkat-pengangguran-tertinggi-di-asean>.

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2024 - Tabel Statistik," accessed May 31, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcyIzE=/pengangguranterbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2021.html>.

Menurut Asisten Deputi (Asdep) dan Budi Mustopo dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), upaya untuk mendorong kewirausahaan di Indonesia perlu melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, termasuk lingkungan pondok pesantren. Kementerian serta berbagai organisasi pendukung pesantren memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan santri. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para wirausahawan yang berasal dari pesantren. Pelatihan ini penting agar mereka tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga mampu mengelola usaha secara praktis, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan penguatan kapasitas wirausaha di pesantren, diharapkan akan muncul pelaku usaha baru yang tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian lokal, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai etika dan kemandirian dalam berbisnis.⁵

Dalam Islam, semangat kewirausahaan memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara jelas mendorong umat Islam untuk bekerja dan mencari rezeki adalah firman Allah dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah melaksanakan kewajiban ibadah seperti salat, umat Islam diperintahkan untuk menyebar di muka bumi dalam rangka mencari

⁵ Industry.co.id, "Kemenkop dan UKM Dorong Santri Rintis Wirausaha," Industry.co.id, September 25, 2017, <https://www.industry.co.id/read/16742/kemenkop-dan-ukm-dorong-santri-rintis-wirausaha>.

karunia Allah, yang dapat dimaknai sebagai usaha mencari nafkah melalui berbagai aktivitas ekonomi, termasuk kewirausahaan. kewirausahaan merupakan bentuk nyata dari upaya seorang hamba dalam meraih rezeki halal, mandiri secara ekonomi, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Aktivitas wirausaha juga mencerminkan semangat produktivitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko, yang kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa dalam kesibukan mencari rezeki, seorang Muslim harus tetap mengingat Allah agar usahanya tidak hanya berhasil secara materi, tetapi juga diberkahi dan membawa keberuntungan di dunia maupun akhirat.⁶

Menurut Malayu S.P. Hasbuan, manajemen akan membentuk sebuah perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan kapasitas yang terbatas dalam melaksanakan tugas. Dengan mendorong individu untuk membagi tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya, maka akan tercipta suatu organisasi yang dapat menyelesaikan pekerjaan secara efisien.⁷ Menyikapi kondisi tersebut, sektor pendidikan perlu berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki wawasan luas serta keterampilan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan tersebut difokuskan pada kewirausahaan, yaitu semangat kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain, semangat kreativitas untuk memecahkan kesulitan dan mengatasinya, serta semangat keberanian dan keinginan untuk menghadapi tantangan hidup dengan

⁶ R. I. Kementerian Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019," n.d.

⁷ Malayu Hasibuan, "Dasar-Dasar Manajemen," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2004.

cara yang wajar.⁸ Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang memenuhi persyaratan ini.

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang cakap yang dapat mendukung orang lain dalam mengejar pertumbuhan pribadi mereka.⁹ Pendidikan mengembangkan keterampilan dan menawarkan pelatihan. Ketika seseorang memiliki keberanian untuk menciptakan perusahaan dan konsep baru, kewirausahaan muncul. Peran, tindakan, dan aktivitas yang terkait dengan memanfaatkan peluang dan membangun organisasi bisnis semuanya termasuk dalam proses kewirausahaan. Dengan demikian, seorang wirausahawan adalah seseorang yang mengambil keuntungan dari peluang, mengembangkan produk baru, mendapatkan bahan baru, dan mendirikan perusahaan baru.¹⁰

Kegiatan baru atau pertumbuhan dan perkembangan bisnis mereka sebagai hasil dari pelatihan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang membantu mereka mempertahankan kehidupan keluarga disebut kewirausahaan.¹¹ Ketika perilaku inovatif dan pemikiran kreatif berfungsi sebagai fondasi, sumber daya, motivasi, tujuan, taktik, saran, dan prosedur untuk mengatasi rintangan dalam hidup, kesuksesan wirausaha akan tercapai.

⁸ Abdul Rahmat, "Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Pada Usia Dini," *Jurnal Pedagogika* 2, no. 1 (2011): 71–84.

⁹ E. S. B. Arif Yusuf Hamali, "Pemahaman Kewirausahaan: Strategi Mengubah Pola Pikir 'Orang Kantoran' Menuju Pola Pikir 'Wirausahawan' Sukses" (Kencana, 2017).

¹⁰ Dwi Tesna Andini and Selva Selva, "Strategi Pemasaran UMKM: Studi Pada Umkm Tuwu Mori Kota Bima," *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 11, no. 1 (2023): 127–40.

¹¹ Mustofa Kamil, "Model Pendidikan Dan Pelatihan. Bandung: Alfabeta," 2007, 120.

Seseorang yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri (keterampilan) dan potensi lingkungannya adalah seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan selalu berpikir untuk menemukan peluang, memanfaatkannya, dan mengembangkan skema bisnis yang berpotensi menguntungkan. Karena unsur kerugian selalu ada, maka kerugian pun sering terjadi. Pada kenyataannya, bagi mereka, peluang untuk menghasilkan uang meningkat seiring dengan jumlah bahaya kerugian yang akan dihadapi. Pola pikir yang percaya diri, berani mengambil risiko, kemampuan kepemimpinan, kreativitas, tanggung jawab, dan komunikasi yang efektif adalah hal yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan. Karena mereka akan digunakan dalam kewirausahaan, pengusaha perlu memiliki pengetahuan tentang pemasaran dan keuangan.

Perspektif ini kemudian mendorong organisasi untuk menggunakan pendidikan kewirausahaan dengan cara yang baru dan inventif yang selalu dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masa depan. Dinamika sehari-hari penuh dengan konsep-konsep segar, imajinatif, dan sifat-sifat kreatif yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka sendiri dan mengarah pada perilaku konstruktif yang akan mengubah bagaimana kegiatan ekonomi tumbuh di masa depan. Sifat-sifat yang dikembangkan dalam sistem manajemen institusi termasuk kepribadian kreatif yang selalu bertindak dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan, selalu menjaga sikap positif ketika menggunakan sumber daya.¹²

¹² “Eksplorasi Kewirausahaan Pendidikan | PDF,” Scribd, accessed November 8, 2023, <https://id.scribd.com/presentation/326210737/Eksplorasi-Kewirausahaan-Pendidikan-ppt>.

Pondok pesantren selalu berevolusi untuk memperbaiki diri dan kualitas pendidikan mereka, baik dari segi materi kurikulum maupun strategi pengajaran, seiring dengan perkembangan zaman dan terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya untuk lebih mempersiapkan para santri menghadapi masa depan, sejumlah pondok pesantren juga berfokus pada pengembangan keterampilan. Keterampilan pertanian dan perdagangan adalah contoh keterampilan yang biasanya diajarkan sesuai dengan potensi lingkungan pesantren untuk mengembangkan santri dalam berwirausaha.¹³

Pondok Pesantren Fathul Majid merupakan salah satu pondok modern yang berada di desa Ngaglik RT. RW. Kasiman Bojonegoro Jawa Timur. Pondok pesantren ini juga terdapat beberapa Lembaga pendidikan, salah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Terpadu, yang di didik untuk mempersiapkan santri yang berjiwa Dakwah, Sosial, dan Berwirausaha. Program *entrepreneur class* di SMK Terpadu Fathul Majid Berupa Bisnis dan Manajemen, adapun wiraushanya berupa Koperasi, Mini Market, Pertanian, Peternakan, Pengisian Air Galon, Reproduksi Tempe, budidaya tanaman, yang di kelola para santri dengan didampingi Kiai dan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, pesantren Fathul Majid memainkan peran penting dalam mengembangkan pemilik bisnis muda yang mandiri dengan ide-ide inovatif untuk membantu para santri menjadi mandiri secara finansial saat mereka terdaftar di sekolah dan kemudian di masyarakat.

¹³ Dkk Sudrajat, “Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)” (Jakarta: PT. Citrayudha Alamanda Perdana, 2005).

Terkait uraian diatas mengenai dunia kewirausahaan dan dinamika pondok pesantren melalui Lembaga sekolah, Penulis dalam hal ini mengajukan sebuah judul Manajemen Program *Entrepreneur Class* untuk Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber inspirasi bagi pesantren-pesantren di sekitarnya. Santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat berpotensi mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai hasil dari penelitian ini. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya santri-santri muda yang giat dan memiliki potensi religius. Hal ini menyiratkan bahwa ketika santri meninggalkan pesantren, mereka harus memiliki pengalaman dan pengetahuan praktis yang dapat mereka manfaatkan sebagai modal untuk mengejar pendapatan.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana perencanaan program *enetepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro?
2. Bagaimana pelaksanaan program *entrepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro?
3. Bagaimana evaluasi program *entrepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro?
4. Bagaimana peningkatan jiwa kewirausahaan melalui program *entrepreneur class* di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program *entrepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan program *entrepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui evaluasi program *entrepreneur class* untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro.
4. Untuk mengetahui peningkatan jiwa kewirausahaan melalui program *entrepreneur class* di SMK Terpadu Fathul Majid Bojonegoro.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam program kewirausahaan di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro.

a. Secara Teoristik

Diharapkan temuan dari penelitian ini akan memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu yang diperoleh di SMK Terpadu Fathul Majid. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemikiran, terutama dalam hal mencari cara yang berbeda untuk menjalankan program kelas wirausaha bagi siswa/santri.

b. Secara praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan meningkatkan program kewirausahaan di berbagai institusi pendidikan, khususnya di lembaga SMK Terpadu Fathul Majid yang dibawah naungan Pondok pesantren.

E. Definisi Konsep

Dengan adanya penjelasan penelitian dan pemahaman mengenai proposal penelitian yang berjudul *Manajemen Program Entrepreneur Class Untuk Peningkatan*

Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. Maka peneliti ini perlu mendefinisikan konsep dari berbagai kata kunci yang bertujuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, kata kunci tersebut diantaranya:

1. Manajemen Program

Manajemen program, menurut teori Harry P. Hatry dan Kathryn E. Newcomer, merupakan suatu proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dari serangkaian kegiatan yang diawasi oleh seorang manajer atau tim manajemen dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu secara efektif dan efisien. Dalam kerangka ini, program dipahami sebagai kumpulan kegiatan dan sumber daya yang terintegrasi, dirancang untuk mewujudkan kebijakan organisasi serta memenuhi kebutuhan masyarakat atau pemangku kepentingan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengukuran kinerja, akuntabilitas, serta pengambilan keputusan berbasis data guna memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak yang terukur.¹⁴

2. *Entrepreneur Class*

Entrepreneur merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menjalankan usaha atau bisnis. Inti dari kewirausahaan terletak pada sikap inisiatif dan keaktifan dalam menghasilkan karya serta meningkatkan pendapatan. Seorang

¹⁴ Amin Ningsih, "Manajemen Program Sekolah Unggulan Di SMP Negeri 4 Panggul Trenggalek" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2022), 19, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/22322>.

entrepreneur tidak hanya menunggu peluang datang, tetapi aktif menciptakan peluang tersebut melalui ide-ide baru, strategi yang efektif, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Dalam dunia pendidikan, jiwa kewirausahaan menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan siswa di masa depan. Kewirausahaan membentuk karakter siswa agar mandiri, kreatif, inovatif, serta mampu memecahkan masalah. Dengan jiwa kewirausahaan, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi.

Integrasi pendidikan keilmuan kewirausahaan dapat dilakukan mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), seperti SMK Terpadu Fathul Majid. Keberhasilan program *Entrepreneur Class* di SMK diharapkan memberikan pengetahuan memadai kepada siswa mengenai kewirausahaan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan watak yang dibutuhkan untuk sukses sebagai wirausahawan.

Dengan penerapan program ini, diharapkan siswa tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri, tetapi juga secara tidak langsung mendukung upaya pemerintah dalam menjaga keseimbangan dan memperkuat perekonomian negara. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya pilihan yang tepat, melainkan juga solusi relevan dalam menghadapi tantangan objektif bangsa.

F. Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau terkait dengan penelitian peneliti:

Tabel. 1.2 Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama, Judul, Tahun	Hasil	Persamaan Dan perbedaan
1	A. Umar Abadi, "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar" (Skripsi, 2022).	Menurut temuan dari penelitian, pendidikan kewirausahaan dimasukkan ke dalam mata kuliah kewirausahaan sebagai cabang dari bidang manajemen pendidikan Islam yang berbasis kewirausahaan. Hal ini diimplementasikan melalui bahan ajar dan praktik, dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil akhirnya adalah mahasiswa diberikan keterampilan kewirausahaan	Persamaannya peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif Perbedaannya Penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada peran pendidikan kewirausahaan dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. sedangkan peneliti ini berkonsentrasi pada manajemen Entrepreneur class untuk Peningkatan jiwa kewirausahaan siswa SMK.
2	Ahmad Choironi, "Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo, Lampung Timur" (Skripsi, 2018).	Menurut temuan penelitian, minat berwirausaha santri di pondok pesantren Ahsanul 'Ibad di Purbolinggo, Lampung Timur, dipengaruhi oleh pengajaran kewirausahaan. Santri akan menjadi tertarik untuk berwirausaha dengan mempelajari pendidikan kewirausahaan. Ketertarikan santri untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keinginan dan	Sama sama meneliti terkait dengan kewirausahaan siswa. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa. sedangkan peneliti ini Fokus pada manajemen

		ketertarikan untuk memulai usaha sendiri, pengetahuan tentang manajemen bisnis, dan pengalaman dalam berwirausaha yang memungkinkannya untuk mengembangkan dan memodifikasi perusahaan yang telah dirintisnya. Santri juga menunjukkan kepada para pengusaha lain bagaimana menjalankan bisnis mereka sesuai dengan hukum Islam	Entrepreneur class untuk Peningkatan jiwa Kewirausahaan siswa SMK
3	Dwi Irkhamah, "Penerapan Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha pada Siswa di SMA Al-Islam Krian" (Skripsi, 2019).	Menurut temuan penelitian, siswa mengembangkan sikap kewirausahaan melalui pengalaman langsung di dunia bisnis, di mana mereka berlatih dan belajar bagaimana berkolaborasi. Hal ini memungkinkan pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sifat-sifat sikap kewirausahaan, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan nilai-nilai kewirausahaan lainnya	Sama sama meneliti terkait dengan membentuk sikap wirausaha Penelitian terdahulu lebih fokus pada penelitian implementasi pembelajaran kewirausahaan untuk membentuk sikap siswa. sedangkan peneliti ini Fokus pada manajemen Entrepreneur class untuk Peningkatan jiwa ewirausahaan siswa SMK
4	Rizki Bida Amalia, "Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan melalui Praktik Prakarya di SMK PGRI 3 Malang" (Skripsi, 2016).	Menurut temuan studi, SMK PGRI 3 Malang menawarkan dua fase pendidikan kewirausahaan: pertama, pembelajaran di kelas, dan kedua, pembelajaran ekstrakurikuler. Mirip dengan pembelajaran di topik lain, pembelajaran di kelas melibatkan guru yang menyajikan materi dan siswa merespons sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	Sama sama meneliti terkait dengan kewirausahaan. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi pembelajaran kewirausahaan melalui praktek prakarya. sedangkan peneliti ini Fokus pada manajemen

		Sementara itu, kerja praktek setelah sekolah berfungsi sebagai sarana pembelajaran di luar kelas. Produk yang dibuat oleh SMK PGRI 3 Malang meliputi anyaman, lukisan, topeng, dan batik	Entrepreneur class untuk Peningkatan jiwa Kewirausahaan siswa SMK
5	Rika Syaf Putri, "Penerapan Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa di SMKN 1 Kota Jambi" (Skripsi, 2021).	Menurut temuan studi, tidak ada tes khusus untuk pendidikan kewirausahaan dalam hal pelaksanaannya. Di SMKN 1 Kota Jambi, pendidikan kewirausahaan dimasukkan ke dalam setiap kurikulum. Untuk memberikan contoh yang jelas kepada siswa, instruktur pendidikan kewirausahaan harus menjadi wirausahawan dan menjalankan usaha rumahan mereka sendiri. Melalui laporan observasi, penilaian harian, dan ujian akhir semester untuk ujian praktik, para guru membuat rencana pembelajaran, membuat model pembelajaran yang sesuai, dan mengidentifikasi indikator penilaian. Salah satu elemen yang berkontribusi adalah adanya infrastruktur yang sangat sesuai. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan menjadi penghambat	Sama sama untuk mengambil kursus kewirausahaan untuk membantu siswa dalam memulai bisnis mereka sendiri Penelitian terdahulu lebih studi tentang penggunaan pendidikan kewirausahaan yang tergabung dalam mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan Seni dan Budaya. sedangkan peneliti ini Fokus pada manajemen Entrepreneur class untuk Peningkatan jiwa Kewirausahaan siswa SMK